



## **Hubungan Tawakal dan Ikhtiar dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi *Takhrij* dan *Syarah* Hadis**

**Khalishah Sajidah**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[khalishahsajidah9@gmail.com](mailto:khalishahsajidah9@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the hadith about tawakal and endeavor. This study uses a qualitative approach by applying descriptive analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about tawakal and endeavor in the history of Bukhari no. 1930. The results and discussion of this study indicate that the status of hadith is of authentic quality that meets the qualifications of maqbul ma'mul bih for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 1930 is relevant to be used as motivation, creativity, innovation, and the development of the field of trust and endeavor.

**Keyword:** Effort; Hadith; Sharah; Takhrij; Tawakal

### **Abstark**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang tawakal dan ikhtiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang tawakal dan ikhtiar pada riwayat Bukhari No. 1930. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas shahih yang memenuhi kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 1930 relevan digunakan sebagai motivasi, kreativitas, inovasi, dan pengembangan bidang tawakal dan ikhtiar.

**Kata Kunci:** Hadis; Ikhtiar; *Syarah*; *Takhrij*; Tawakal

### **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk Allah yang dikarunia akal dan hawa nafsu. Berpikir, berkata, meyakini dan mempercayai adalah suatu hal yang

lazim dilakukan oleh setiap manusia. Dalam hal tersebut muncullah keinginan atau cita-cita dari diri manusia bahwasannya semua perbuatan, perkataan dan keyakinannya itu adalah suatu yang benar (Hasan, 2018). Setiap manusia pasti akan melakukan usaha apa pun untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun di dalam kehidupan khususnya orang-orang muslim hanya mengandalkan usaha saja tidaklah cukup, karna sebagai manusia kita memiliki cukup banyak kekurangan, sangat penting juga bagi manusia untuk terus bertawakal kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, penelitian terkait hubungan antara ikhtiar dan tawakal sangatlah penting untuk dikaji, agar dapat menanamkan sikap ikhtiar dan tawakal secara bersamaan dalam menjalani kehidupan khususnya dalam bermasyarakat.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait konsep tawakal dan ikhtiar. Antara lain Rohani (2016), "Konsep Tawakal menurut Syeikh Abdul Qadir Jaelani," *UIN Raden Fatah Palembang*. Penelitian ini bertujuan membahas konsep tawakal menurut Syeikh Abdul Qadir Jaelani. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menganalisis, menggambarkan, dan menggali lebih dalam terhadap pokok pembahasan penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian tawakal dan ikhtiar, analisis Tafsir al-Misbah, dan hubungan tawakal dan ikhtiar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran tawakal menurut Syeikh Abdul Qadir Jaelani adalah menyerahkan urusan kepada Allah SWT. sembari berusaha sekuat tenaga. Tawakal yang sempurna adalah memotong hubungan atau penyandaran kepada selain Allah SWT. sehingga keadaan hatinya senantiasa kontak dengan Allah SWT. bukan dengan sebab atau usaha, sedangkan badannya melakukan usaha. Membebaskan hati dan batin dari daya dan kekuatan untuk kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Tegasnya Tawakal berarti memutuskan hati dari tali perantara tuhan-tuhan selain Allah SWT. Dalam mengimplementasikan tawakal menurutnya manusia harus memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakal seseorang hamba dianggap benar jika di dalam hatinya tidak terdapat unsur syirik, manusia harus bertobat dari perbuatan syirik yaitu meletakkan tawakal kepada selain Allah SWT. (Rohani, 2016).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas konsep tawakal. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu hanya membahas konsep tawakal, sedangkan penelitian sekarang membahas hubungan tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan bermasyarakat menurut hadis.

Kata tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali Imran ayat 159 dan 173, an-Nisa ayat 81, Hud ayat 123, al-Furqan ayat 58, an-Naml ayat 79 dan lain sebagainya. Secara etimologis, kata tawakal diambil dari bahasa Arab "*at-Tawakkul*" dari akar kata "*wakala*" yang berarti menyerahkan atau mewakilkan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah SWT. dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT. (Hasan, 2018). Menurut M. Quraish Shihab tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah SWT. dan ikhtiar, inilah tawakal yang menjadi suatu keharusan (Ghoni, 2016). Sedangkan kata ikhtiar berasal dari kata bahasa arab "*ikhtiyaran*" yang artinya mencari hasil yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhtiar adalah alat, syarat untuk mencari maksud. Ikhtiar dapat juga berarti daya upaya untuk mencapai suatu maksud. Ikhtiar secara bahasa berarti memilih, bisa juga berarti berusaha, karena dalam berusaha seseorang harus memilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan ikhtiar adalah usaha seseorang untuk mendapatkan apa yang dikehendaki memilih suatu pekerjaan, kemudian mengerjakannya sampai dia mendapat kesuksesan dalam pekerjaannya (Mukhaiyar et al., 2020). Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa tawakal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapat kemaslahatan dan menolak kemudaratannya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hidup kita tidak bisa hanya mengandalkan ikhtiar saja atau sebaliknya hanya mengandalkan tawakal saja, karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Konsep tawakal dan ikhtiar dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad SAW., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai tawakal dan ikhtiar sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Bukhari No. 1930, Rasulullah SAW., beliau bersabda, "Tidak ada satupun makanan terbaik yang dimakan seseorang daripada makanan yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud 'alaihissalam memakan makanan dari hasil jerih payahnya sendiri." Dan juga hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi, "Seandainya kalian sungguh-sungguh bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung yang

pergi dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang” (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang ikhtiar merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang tawakal dan ikhtiar dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana konsep tawakal dan ikhtiar menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hubungan tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan bermasyarakat perspektif hadis. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hubungan tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan bermasyarakat perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang hubungan tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan bermasyarakat perspektif hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan seputar hubungan antara tawakal dan ikhtiar menurut hadis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “tawakal dan ikhtiar” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis Bukhari No. 1930. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ  
دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus, dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari al-Miqdam radhiallahu'anhu, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: "Tidak ada satupun makanan terbaik yang dimakan seseorang daripada makanan yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud 'alaihissalam memakan makanan dari hasil jerih payahnya sendiri."



Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Al-Miqdam bin Ma'diy		87 H	Syam	Abu Karimah			Sahabat
2	Khalid bin M'dan bin Abi Karb		104 H	Syam	Abu 'Abdullah		Al-'Ajli: Tabi'i Tsiqoh Ya'kub; Ibnu Syaibah: Tsiqah; Muhammad bin Sa'd: Tsiqoh; An-Nasa'i: Tsiqoh; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Tsaur bin Yazid bin Ziyad		150 H	Syam	Abu Khalid		Ibnu Ishaq: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqoh; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah; Ahmad bin Hambal: Laisa bihi ba's	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Isa bin Yunus bin Abi Ishaq		187 H	Kufah	Abnu 'Amru		Ahmad bin Hambal: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Madini: Tsiqah; Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Zur'ah: Hafizh; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: tsiqah ma'mun; Adz Dzahabi: "Ahadul A'lam Fil Hifdzi wal Ibadah"	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan

5	Ibrahim bin Musa bin Yazid bin Zadzan	220 H	Rayi	Abu Ishaq	An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah Hafidz; Adz Dzahabi: Alhafidz	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	Amirul Mukminin fil al- hadits <i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 1930 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Sedangkan biografi Imam Bukhari diketahui lengkap yaitu lahir pada 194 H. dan wafat 256 H. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap satu periwayat al-Miqdam bin Ma'diy tidak memberikan komentar apapun.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 1930 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Nasai No. 4373, Nasai No. 4376, Ibnu Majah No. 2128, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 1930 sahih karena memenuhi syarat sahih. Hadis tersebut memiliki syahid dan mutabi. Hadis ini juga bersifat maqbul sebagai hujjah pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Imam al Bukhari No. 1930 memberi keterangan bahwa jual beli merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan

cara memanfaatkan dan mengelola sumber daya manusia dan alam secara efisien dan efektif. Hadits di atas juga menjelaskan tentang keutamaan bekerja. Hadits ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Penulis akan menguraikan makna dari kutipan hadits di atas yakni: "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri" (HR. Bukhari No. 1930). Kalimat di atas menekankan terhadap kata yang artinya "dari usaha tangannya sendiri." Adapun pemaknaan dari kutipan hadits tersebut adalah "bekerja dengan hasil usaha sendiri jauh lebih mulia dibandingkan mengharap dari orang lain (meminta-minta)." Maka dari itu selain bertawakal kepada Allah atas rezeki yang diberikan diwajibkan bagi umat muslim untuk berikhtiar dengan sekuat tenaga untuk menjemput rezeki yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.

Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Rasulullah Saw. memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Ketika orang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah*. Dengan demikian, Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan) (Anafarhanah, 2016). Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan bagi seorang muslim berpangku tangan dengan alasan "mengkhususkan waktu untuk beribadah" atau bertawakal kepada Allah. Langit tidak pernah menurunkan emas ataupun perak. Tidak dibenarkan pula bagi seorang muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan (Anafarhanah, 2016).

Adapun hadits yang semakna dengan hadits di atas yakni: "Sesuatu yang paling baik untuk dimakan oleh seseorang adalah dari jeri payahnya. Dan anak adalah termasuk dari jerih payahnya" (HR Ibnu Majah No. 2128). Kerja juga berkaitan dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah Swt. Akan



tetapi, perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah Swt. (Maulana & Darmalaksana, 2022).

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keshahihan hadis riwayat Bukhari No. 1930 mengenai tawakal dan ikhtiar dinilai sebagai hadis shahih karena memenuhi persyaratan hadis *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Bukhari No. 1930 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi pengembangan bidang tawakal dan ikhtiar. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar tawakal dan ikhtiar menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan *asbabul wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama untuk mengedukasi terkait bidang tawakal dan ikhtiar.

### **Daftar Pustaka**

- Anafarhanah, S. (2016). Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 1-10.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ghoni, A. (2016). Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish dan Yunan Nasution. *An-Nuha*, 3(2), 110-121.
- Hasan, M. (2018). Konsep Tawakal dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental. In *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Maulana, M. F., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Eksistensi Bisnis Islam di Era Disrupsi 4.0: Studi Takhrij dan Syarah Hadits Pendekatan Hukum Ekomomi Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1930), 73-92.
- Mukhaiyar, Zaim, M., Syarif, H., Jufrizal, & Ardi, H. (2020). *Ikhtiar dalam*



*Bahasa*. UNP Press.

- Rohani, R. (2016). *Konsep Tawakal menurut Syaikh Abdul Qadir Jaelani*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.